

## Eksplorasi Pariwisata Budaya: Tradisi Muharaman Desa Karangpakuan

Riki Taufik Nurcahaya<sup>1</sup>, Gilang Pratama Putra<sup>2</sup>, Tedi Supriyadi<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang

taufikriki652@upi.edu<sup>1</sup>, gilang.p.putra@upi.edu<sup>2</sup>, tedisupriyadi@upi.edu<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*Tradition plays an important role in shaping cultural identity and social cohesion. Defined as the transmission of customs, beliefs, and practices from one generation to the next, tradition provides a sense of continuity and stability amidst the rapid changes of modern life. This encompasses various aspects of human experience, including rituals, celebrations, folklore, and social norms. Through tradition, communities preserve their historical narratives, moral values, and collective memories, creating a sense of belonging and shared purpose. The deepening of the Muharaman tradition in the Karangpakuan Tourism Village using the Exploration method is an effort to introduce and analyze the potential for developing the Muharaman tradition so that it can be recognized and preserved. Exploratory research methods are studies aimed at exploration, deepening knowledge, seeking new ideas, and formulating problems in more detail to then decide whether new research is necessary. The purpose of this research is to delve deeper into the Muharaman tradition and its potential as a tourist attraction using exploratory methods. This research uses a qualitative design with interviews as the main data collection method. The results of the data collection indicate that the Hajat Bakti Muharaman tradition is a tradition that emphasizes togetherness and social connections. The uniqueness of this tradition creates a great opportunity for it to be developed as a tourist attraction. However, the community's reluctance towards this tradition has somewhat hindered its development. Educational and promotional efforts are the initial steps that must be taken in developing this tradition as a tourist attraction.*

**Keywords:** Exploration, Tradition, Tourism Village, Tourist Attraction

### ABSTRAK

Tradisi memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya dan kohesi sosial. Didefinisikan sebagai pewarisan adat istiadat, kepercayaan, dan praktik dari satu generasi ke generasi berikutnya, tradisi memberikan rasa kesinambungan dan stabilitas di tengah pesatnya perubahan kehidupan modern. Hal ini mencakup berbagai aspek pengalaman manusia, termasuk ritual, perayaan, cerita rakyat, dan norma-norma sosial. Melalui tradisi, komunitas melestarikan narasi sejarah, nilai moral, dan kenangan kolektif mereka, sehingga menciptakan rasa memiliki dan tujuan bersama. Pendalaman tradisi Muharam di Desa Wisata Karangpakuan dengan metode Eksplorasi merupakan upaya untuk memperkenalkan dan menganalisis potensi pengembangan tradisi Muaram agar dapat dikenal dan dilestarikan. Metode penelitian eksploratif bertujuan untuk melakukan ekplorasi, memperdalam ilmu pengetahuan, mencari ide-ide baru, dan merumuskan masalah secara lebih rinci untuk kemudian memutuskan perlu tidaknya dilakukan penelitian baru. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam tradisi Muharam dan potensinya sebagai daya tarik wisata dengan menggunakan metode eksploratif. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan wawancara sebagai metode pengumpulan data utama. Hasil pendataan menunjukkan bahwa tradisi Hajat Bakti Muharaman merupakan tradisi yang mengedepankan kebersamaan dan hubungan sosial. Keunikan tradisi ini menjadikan peluang besar untuk dikembangkan sebagai

daya tarik wisata. Namun keengganan masyarakat terhadap tradisi ini agak menghambat perkembangannya. Upaya edukasi dan promosi merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam mengembangkan tradisi ini sebagai daya tarik wisata.

**Kata kunci:** Eksplorasi, Tradisi, Desa Wisata, Atraksi Turis

## PENDAHULUAN

Kebudayaan sebagai hasil cipta dari perilaku dan pola kehidupan manusia yang secara terus menerus dilakukan akan menghasilkan sebuah nilai dan prinsip hidup manusia pada wilayah atau daerah tertentu. Arena kebudayaan merupakan sebuah kerangka landasan bagi lahirnya sebuah tindakan atau perilaku manusia. Sistem yang membangun sebuah kebudayaan akan terus menjangkar dan menjadi patokan dasar bagi manusia. (Askar N, 2020). Kehadiran suatu kebudayaan dalam kehidupan manusia akan menciptakan suatu model tingkah laku, norma, adab, adat-istiadat dan nilai-nilai yang mengarahkan manusia pada perilaku yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan menjadikan perilaku yang bertentangan dengan prinsip-prinsip manusia sebagai suatu hal yang tabu. Kata kebudayaan berasal dari kata dasar budaya. Dalam konteks kebangsaan, kata budaya selalu dihubungkan dengan identitas dan kekayaan suatu bangsa (Fredrik, 2014). Budaya selalu menjadi daya tarik Indonesia dan negara Asia Pasifik, maka pariwisata yang mengangkat unsur budaya menjadi populer dengan menampilkan nilai kesejarahan, pengetahuan dan corak budaya yang terkandung didalamnya. Yang menjadi sebab dari kepopuleran ini adalah sebuah pernyataan bahwa kebudayaan, budaya, tradisi beserta dengan akar dan warisannya dihargai di seluruh dunia karena merupakan sebuah inti dari kreativitas (Jamieson, 2001)

Jawa Barat khususnya Kabupaten Sumedang mempunyai potensi wisata yang besar, baik dari segi alam, kuliner, tradisi dan budaya. Wilayah daerah Sumedang memiliki potensi pariwisata yang cukup potensial, diantaranya daerah Darmaraja dan Kawasan Jatigede serta sekitarnya memiliki beragam potensi tradisi dan budaya yang cukup besar untuk pengembangan daerah, khususnya pengembangan pariwisata berbasis kebudayaan atau pariwisata budaya. Pada tahun 2009 Kabupaten Sumedang telah dikukuhkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat sebagai Puseur Budaya Sunda lalu Kabupaten Sumedang mengeluarkan Peraturan Bupati Sumedang Nomor 113 Tahun 2009 tentang Sumedang Puseur Budaya Sunda (SPBS).

Desa Karangpakuan adalah sebuah desa yang merupakan bagian dari Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang, Diantara desa-desa lain di wilayah Kecamatan Darmaraja, desa ini adalah desa yang menjunjung tinggi adat-istiadat dan norma tradisional. Hal ini dibuktikan dengan adanya suatu kebudayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi dan telah berlangsung selama puluhan tahun. Tradisi ini disebut sebagai Muharaman. Seperti namanya tradisi ini dilaksanakan pada bulan Muharam disaat bulan purnama, tradisi ini adalah tradisi yang kental dengan unsur kosmologi dan filsafat mengenai alam semesta dan rahasia di dalamnya. Tradisi Muharaman ini dilaksanakan oleh masyarakat Cipaku yang

sekarang sudah dipecah menjadi beberapa desa, salah satunya adalah desa Karangpakuan. Pelaksanaan tradisi ini adalah merupakan amanat dari leluhurnya yakni Kyai Demang Cipaku

Pada dasarnya sebelum terdapat tulisan, tradisi ini merupakan sebuah tradisi lisan yang berarti tradisi ini dilaksanakan melalui penyampaian secara lisan melalui perkataan dari satu insan kepada insan yang lain dan diturunkan dari generasi ke generasi. Hingga akhirnya ada yang memutuskan untuk membukukan atau menulis isi dari tradisi lisan ini menjadi suatu naskah yang diberi nama Buk Pakuning alam. Isi dari naskah ini sendiri adalah mengenai kosmologi. Kosmologi merupakan cabang filsafat yang disebut juga filafat fisika atau filsafat alam. Kosmologi membahas hakikat alam semesta, menyingkap eksistensinya yang tersembunyi di balik penampakan fisik (Haryati, 2017 dan Asy'ari, 1999: 177), refleksi yang mendalam dan mempertanyakan isu-isu dan rahasia di balik alam semesta (alam semesta fisik/empiris). Keterkaitan kosmologi dengan kebudayaan ini terletak pada media penyampaian dalam hal ini berbentuk sebuah kitab atau buku yang ditulis menggunakan aksara kuno yang dijadikan sebagai sumber ilmu yang diwariskan secara turun-temurun.

Usia pasti dari naskah ini belum bisa dipastikan, akan tetapi naskah asli Buk Pakuning alam masih disimpan oleh salah satu keturunan. Buku disimpan dengan baik dan tidak diperkenankan untuk dibuka atau bahkan dipegang mengingat usianya yang tua dan untuk menghindari kemungkinan kerusakan. Sehingga Kabuyutan Cipaku dan Yayasan Kyai Demang Cipaku memutuskan untuk membuat Salinan dari naskah ini untuk kemudian dibagikan dan digunakan dalam prosesi Muharaman. Selain itu naskah yang disalin juga memudahkan dalam pembacaan dikarenakan sudah merupakan versi terjemahan latin dari naskah yang asli. Naskah yang asli ditulis dengan menggunakan huruf arab tanpa harkat dan Masyarakat menyebut tulisan tersebut sebagai Arab Pegon

Abjad Pegon sudah sejak lama digunakan di tanah melayu dan juga Indonesia sejak zaman dahulu. Abjad pegon ( disebut juga Arab jawi, Arab melayu atau Arab sunda) adalah hasil modifikasi dari huruf Hijaiyyah yang dimodifikasi sesuai dengan konsonan atau ciri khas ejaan dari Bahasa tertentu. (Haryati, 2017) Terdapat perbedaan antara beberapa jenis abjad pegon, misalnya perbedaan dari abjad pegon sunda dengan abjad pegon melayu adalah arab pegon sunda ada yang ditulis menggunakan tanda vocal atau harakat sedangkan pada pegon melayu seringkali ditulis tanpa harakat. Diyakini bahwa aksara ini masuk ke Indonesia Sekitar abad ke-17 hingga ke-20, Masyarakat Sunda menggunakan arab pagon diakrenakan belum mengenal huruf latin. Pada Awalnya, tulisan itu digunakan oleh para penghuni pesantren. Isi dari naskah sunda kuno biasanya berisi cerita, mantra, hingga jimat. Meskipun berasal dari Tatar Sunda, diyakini bahwa naskah pegon yang ada di Indonesia mayoritas bermukim di Belanda. Konon, naskah-naskah itu terbawa ke Belanda, ketika masa penjajahan Belanda berakhir di Indonesia. Tradisi ini belum banyak diketahui oleh banyak orang oleh karena itu pendalaman terhadap tradisi ini sangat diperlukan untuk memastikan agar tradisi ini tidak luput ditelan waktu. tradisi

hidup di masyarakat, hidup dalam pikiran masyarakat dan dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup mereka. Nilai budaya menuntun sikap dan memberi arahan pada hidup masyarakat layaknya leluhur mereka, menghormati tradisi yang ada agar mereka mendapat keselamatan dan kesejahteraan dalam hidup. Perilaku yang berdasarkan pada budaya dirasa perlu di zaman modern seperti sekarang. Hal ini bertujuan agar generasi muda bangsa Indonesia tidak lupa akan jati dirinya. Melalui pelestarian warisan budaya lokal, maka generasi yang akan datang dapat belajar dari warisan-warisan itu dan menghargainya sebagaimana yang dilakukan pendahulunya. ( Ratih, 2019)

Dalam “Nilai Kearifan Lokal Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan Pada Materi Geografi Bidang Lingkungan Hidup (Kajian Etnografi)” (Efendi et al, 2020) menerangkan bahwa Masyarakat adat secara tradisi terus berpegang pada nilai-nilai lokal yang diyakini kebenaran dan kesakralannya serta menjadi pegangan hidup anggotanya yang diwariskan secara turun temurun. Nilai-nilai tersebut saling berkaitan dalam sebuah sistem. Sebagai kesatuan hidup manusia, masyarakat adat memiliki nilai sosial-budaya yang dapat dikaji untuk dikembangkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya masyarakat tradisional yang dikembangkan dalam konteks kekinian, sangat penting untuk dijadikan kajian Pendidikan. (B.E Toshboyev, 2020) dalam tulisannya “The Relationship of The National Character With Customs and Traditions” yang dihimpun dalam International Scientific Journal menjelaskan bahwa :

*“Each nation has traditions, rituals and customs that have taken shape, evolved and developed for a long time. They are alive with individuals comprising the nation. It is evident that as each nation’s language, customs, literature, art, and crafts are unique, Not only should we use our descendants’ priceless inheritance, traditions and customs in order to improve our standard of living but also we must utilize them to enrich people’s worldview and appeal them to positive features of the national character. It should be mentioned that manners and customs are social and necessary condition that shapes national appearance and character.”*

Yang apabila diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia berarti bahwa setiap negara memiliki tradisi, ritual, dan kebiasaan yang telah terbentuk, berevolusi dan berkembang untuk waktu yang lama, mereka ( kebudayaan ) hidup berdampingan dengan setiap individu. Jelas bahwa karena bahasa, adat istiadat, sastra, seni, dan kerajinan setiap bangsa itu unik, kita tidak hanya harus menggunakan warisan, tradisi, dan adat istiadat keturunan kita yang tak ternilai untuk meningkatkan taraf hidup kita, tetapi juga kita harus memanfaatkannya untuk memperkaya pandangan dunia masyarakat dan menarik mereka ke fitur positif dari karakter nasional. Perlu disebutkan bahwa tata krama dan adat istiadat adalah kondisi sosial dan perlu yang membentuk penampilan dan karakter bangsa. Selain itu (Nguyen Sy Trung et al, 2020) mengemukakan dalam tulisannya yang berjudul “Educating Traditional

Cultural Value in Vietnam Universities” yang dimuat dalam South Asian Research Journal of Humanities and Social Sciences. Menjelaskan bahwa :

*“Educating the ethnic traditional cultural values to students is a unique and important task in universities. Effective implementation of educational activities of traditional cultural values of the nation will make an important contribution to the education of students for comprehensive development. Therefore, the schools need to pay attention to renovating the management, methods, and forms of organization of these activities in order to attract and engage students.”*

Apabila diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia berarti Mendidik nilai-nilai budaya tradisional etnik kepada mahasiswa merupakan tugas yang unik dan penting di perguruan tinggi. Efektif pelaksanaan kegiatan pendidikan nilai-nilai budaya tradisional bangsa akan memberikan kontribusi penting bagi pendidikan peserta didik untuk pembangunan yang komprehensif. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu memperhatikan pembenahan manajemen, metode, dan bentuk penyelenggaraan kegiatan tersebut agar dapat menarik dan melibatkan siswa.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa upaya pelestarian budaya baik yang diwariskan secara turun temurun atau tidak merupakan hal yang penting karena kebudayaan adalah jati diri dari sebuah suku bahkan sebuah bangsa. Apabila suatu kebudayaan dibiarkan ditelan zaman dan terlupakan maka hal ini akan menjadi sebuah kerugian besar bagi bangsa ini. Alasan penulis mengambil topik ini dikarenakan Tradisi Muharaman mengalami hal serupa dengan penelitian-penelitian sebelumnya dimana tradisi ini perlahan-lahan dilupakan oleh generasi muda di daerahnya. Oleh karena itu penulis merasa bahwa sangat penting bagi generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam pelestarian budaya ini. Selain itu dengan melihat Perkembangan pariwisata khususnya pariwisata budaya yang mengalami peningkatan, dikarenakan wisatawan ingin menyaksikan keunikan tersendiri dari suatu kebudayaan suatu daerah. Dulu wisatawan dominan menyukai kegiatan yang bersifat hiburan saja tetapi sekarang wisatawan akan lebih tertarik kepada atraksi wisata budaya. Maka peneliti berharap dengan adanya studi dan pendalaman tradisi ini dapat menjadikan tradisi ini sebagai potensi wisata budaya baru yang terdapat di Sumedang. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Tradisi ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain Eksploratif Alasan menggunakan metode ini karena penelitian yang peneliti gunakan merupakan sebuah penelitian awal dan perlu diperdalam. Maka dari itu, peneliti dapat melakukan pendekatan secara intens dengan informan agar memperoleh data yang faktual. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu di Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga (DISPARBUDPORA) Kabupaten Sumedang yang berada di Jl. Prabu Geusan Ulun No.36, Regol Wetan, Kecamatan Sumedang

Selatan, serta kepada masyarakat dan tokoh adat yang berada Desa Karangpakuan. Alasan dipilihnya lokasi penelitian ini yaitu karena yang bersangkutan berperan besar terhadap penelitian yang akan dilakukan. Peneliti mengambil 10 partisipan yaitu Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga, dan masyarakat dan tokoh adat serta Kepala Yayasan Kyai Demang Cipaku dan Pokdarwis setempat. partisipan yang merupakan masyarakat lokal Sumedang dengan rentang usia 20-50 tahun.

Prosedur yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini ada 3 langkah, beberapa diantaranya yaitu :

1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang pertama yaitu dengan melakukan observasi. Kegiatan yang dilakukan ialah melakukan observasi ke objek penelitian Desa Karangpakuan dengan tujuan meminta izin untuk melakukan penelitian, setelah itu melakukan observasi ke lokasi pelaksanaan tradisi, pendopo Yayasan Kyai Demang Cipaku, dan sekitar Desa Karangpakuan sebagai tempat sarana berkumpulnya masyarakat untuk selanjutnya mencari partisipan yang dituju.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data selanjutnya dengan menggunakan pedoman wawancara kepada pihak yang menjadi partisipan. Dengan beberapa data yang diperoleh dari pertanyaan- pertanyaan yang diajukan dan dikumpulkan.

3. Studi Pustaka

Melalui metode studi pustaka, peneliti menggunakan benda- benda tertulis seperti dokumen terkait, peraturan-peraturan, buku-buku dan sebagainya sebagai bahan pengumpulan data yang terkait dengan Eksplorasi Pariwisata Budaya : Tradisi Muharaman Desa Karangpakuan.

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pedoman wawancara dengan beberapa data yang telah diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan lalu dikumpulkan. menggunakan pedoman wawancara untuk mempertahankan peserta pada topik agar memberikan jawaban yang lebih jelas (Kavenuke dan Muthanna, 2021:6).. Sebelum data dikumpulkan, diberikan penjelasan kepada narasumber bagaimana wawancara akan dilakukan dan wawancara akan direkam. . Setiap narasumber menerima wawancara dengan durasi yang berbeda-beda, selama 30 menit hingga 1 jam, Proses wawancara dikumpulkan dari tanggal 25 April hingga 07 Mei 2024.

Model analisis data yang digunakan adalah dengan analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles&Humberman. analisis data interaktif yaitu teknik analisis data yang terdiri atas empat komponen proses analisis, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu dilakukan setelah data-data dan informasi telah didapatkan oleh peneliti, yang artinya semua data pada penelitian ini telah terkumpul. Pada tahap reduksi data tidak semua data yang telah terkumpul

akan digunakan untuk bahan penelitian, tetapi dipilih dan disekelsi terlebih dahulu sebelum di analisis.

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga hasilnya dapat ditarik sebuah kesimpulan akhir. Tidak semua data akan digunakan karena peneliti harus memilih hasil data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu membahas tentang bagaimana prosesi Muharaman, Reduksi data meliputi empat hal yaitu meringkas data, mengkode, menelusuri tema dan membuat gugus-gugus.

## 2. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dari penelitian dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data dengan metode penelitian kualitatif yaitu berupa teks naratif atau matrik, grafik, jaringan dan bagan. Dalam tahapan penyajian data peneliti harus menyeleksi data atau dispesifikasikan pada fokus permasalahan pada penelitian.

## 3. Penarikan simpulan

Penarikan simpulan dilakukan apabila ketiga proses diatas sudah dilakukan. Jika penyajian data sudah dilakukan dengan fokus pada penelitian, maka peneliti sudah bisa menarik simpulan dari hasil analisis data. Simpulan tidak serta merta dijelaskan secara umum, namun harus sudah berdasarkan dengan penelitian yang dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Tradisi Muharaman

Muharam adalah bulan pertama dalam kalender Islam, juga dikenal sebagai kalender Hijriah. Bulan ini sangat penting dalam Islam karena menandai awal Tahun Baru Islam dan merupakan salah satu dari empat bulan suci yang melarang adanya peperangan. Nama "Muharam" diterjemahkan menjadi "terlarang", mencerminkan sifat sucinya. Muharam diakui sebagai waktu di mana amal perbuatan baik dihargai lebih besar, dan dosa dianggap lebih serius. Hal ini mendorong umat Islam untuk meningkatkan ibadah dan refleksi selama bulan ini. Tanggal 10 Muharam, yang dikenal sebagai Asyura, sangat penting. Ini memperingati berbagai peristiwa sejarah, termasuk syahidnya Imam Hussain, cucu Nabi Muhammad, pada Pertempuran Karbala. Hari ini diperingati dengan ritual berkabung, khususnya di kalangan Muslim Syiah. Meskipun puasa pada bulan Muharam tidak wajib, namun sangat dianjurkan, terutama pada hari Asyura. Nabi Muhammad menganjurkan puasa pada hari ini sebagai sarana memohon ampun dan mengungkapkan rasa syukur.

Selain praktik keagamaan, Muharam ditandai dengan berbagai tradisi budaya di berbagai komunitas Muslim. Banyak dari tradisi tersebut yang bersifat pertemuan komunal dan tindakan amal seperti pengajian dan sholawatan. Tradisi yang terkait

dengan Muharaman berakar kuat pada budaya lokal dan sering kali mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan praktik adat. Tradisi ini menekankan nilai-nilai seperti rasa syukur, kebersamaan, dan sifat spiritual. Pemeliharaan tradisi-tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai perayaan tahun baru tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat ikatan masyarakat dan identitas budaya. Secara keseluruhan, perayaan Muharaman di Indonesia merupakan rangkaian ritual yang menyoroti kekayaan keragaman budaya negara ini. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi masing-masing yang digunakan untuk merayakan bulan Muharam seperti pawai dengan membawa obor, tradisi bubur suro, tradisi ngadulag bedug dan lain sebagainya. Tradisi-tradisi ini kebanyakan merupakan tradisi yang bersifat komunal atau melibatkan banyak orang dalam pelaksanaannya. Selain yang bersifat perayaan terdapat juga tradisi yang bersifat bakti atau tradisi yang mengacu kepada peningkatan unsur spiritual dan keilmuan.

Tradisi seperti ini biasa disebut sebagai hajat bakti. Hajat Bakti mengacu pada sebuah konsep dalam budaya Indonesia yang memadukan gagasan hajat (kebutuhan atau keinginan) dan bakti (pengabdian atau pengabdian). Istilah ini sering dikaitkan dengan acara atau ritual komunitas yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan tertentu, khususnya dalam konteks spiritual atau kebersamaan/kekeluargaan.

Hajat bakti memiliki aspek-aspek tertentu yang membedakannya dengan tradisi lain, diantaranya :

1. Keterlibatan Masyarakat

Hajat Bakti seringkali melibatkan partisipasi masyarakat, dimana masyarakat berkumpul untuk saling mendukung dalam memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini dapat mencakup pengorganisasian acara, ritual, atau pertemuan yang memiliki tujuan kebersamaan dan kekeluargaan.

2. Signifikansi Spiritual

Konsep ini berakar kuat pada praktik spiritual, di mana individu atau kelompok dapat melakukan ritual atau doa untuk mencari berkah. Hal ini sering terlihat dalam konteks Sholat Hajat, yaitu doa yang dilakukan ketika seseorang memiliki kebutuhan atau keinginan tertentu yang ingin dipenuhi.

3. Perayaan Budaya

Hajat Bakti juga dapat diwujudkan dalam perayaan budaya atau upacara yang menandai peristiwa penting dalam masyarakat, seperti pernikahan, pesta panen, atau perayaan keagamaan. Peristiwa-peristiwa ini seringkali mengandung unsur rasa syukur dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Secara keseluruhan, Hajat Bakti mewujudkan semangat dukungan masyarakat, pengabdian spiritual, dan perayaan budaya, yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat Indonesia. Menilik dari konteks ini Desa Karangpakuan atau masyarakat Cipaku universal memiliki sebuah tradisi yang dinamai sebagai tradisi Muharaman, istilah muharaman diambil karena

pelaksanaan tradisi ini rutin dilaksanakan di bulan Muharam dan merupakan sebuah tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi di kalangan masyarakat Cipaku. Dalam pernyataannya Sekretaris Desa Cipaku menuturkan :

*“tradisi ini memang sudah ada dari dulu, dulu masih tidak tahu tentang nama bulan Itu sebagai muharam. Taunya bahwa bulan itu adalah bulan pertama dalam tahun nah karena dilaksanakan di bulan itu maka disebut saja sebagai hajat bakti muharaman”.*

Tradisi muharaman dilaksanakan hanya pada bulan muharam satu kali dalam satu tahun, dan tradisi ini rutin berlangsung hingga sekarang. Tujuan dari dilaksankannya tradisi ini adalah sebagai pernyataan rasa syukur kepada Allah SWT atas karunianya yang telah memberikan kehidupan dan rezeki yang melimpah. Selain itu tradisi ini juga dilaksanakan untuk mendoakan para leluhur. Akar dari tradisi berasal dari sebuah naskah kuno yang berjudul Pakuning Alam, Naskah ini berbentuk pupuh yang mengisahkan mengenai asal mula terciptanya alam semesta, serta sejarah dari kerajaan-kerajaan tatar Sunda serta Cipaku atau Tanah lemah sagandu yang diyakini sebagai tempat terjadinya kehidupan. Dalam naskah tersebut juga dituliskan bahwa masyarakat Cipaku dan Keturunannya wajib melaksanakan tradisi ini setiap tanggal 14 bulan Muharam.

*“muharaman tercantum dalam naskah kuno atau naskah budaya yang Namanya Pakuning Alam yang mengisahkan tentang asal muasal alam semesta, sejarah penciptaan manusia serta sejarah raja-raja sunda. Dalam naskah itu orang-orang Cipaku harus melaksanakan yang Namanya hajat bakti setiap tanggal 14 bulan muharam.”*

Hal ini dituturkan oleh Kepala Yayasan Kyai Demang Cipaku yang turut ikut serta dalam pelestarian tradisi ini. Mengacu pada naskah, tradisi ini hanya dapat dilaksanakan di daerah yang dulunya merupakan wilayah Cipaku atau apabila dalam naskah disebut sebagai lemah sagandu. Tokoh Adat 2 Kembali menuturkan

*“kalau mengacu ke naskah kegiatan ini harus dilaksakan di Kawasan Cipaku, dan itu ada batas-batas wilayahnya, di sebelah utara ada gunung Pareugreug, di selatan ada Cibubut kemudian di barat ada gunung Lingga, kalau tidak salah ya. Diluar wilayah itu harusnya tidak bisa dilaksanakan kalau mengacu ke naskah. Waktunya juga ada batasannya kalau lewat itu tidak boleh”*

Selain Batasan wilayah pernyataan diatas juga menyatakan Batasan waktu dalam pelaksanaan tradisi. Mengacu pada naskah tradisi ini dilaksanakan dimulai dari pukul 12 malam hingga pukul 4 subuh.

## **Prosesi Pelaksanaan Tradisi Muharaman**

Berdasarkan pemaparan dari informan peneliti menyimpulkan mengenai rangkaian atau prosesi pelaksanaan tradisi muharaman sebagai berikut :

1. Penyiapan sajen

Sajen atau sesajen Sesajen mengacu pada persembahan yang dibuat dalam budaya Indonesia, khususnya dalam tradisi Bali dan Jawa. Persembahan ini biasanya dipersembahkan untuk menghormati dewa, roh leluhur, atau sebagai bagian dari berbagai ritual dan upacara. Istilah "sesajen" berasal dari kata Jawa yang berarti persembahan, dan memainkan peran penting dalam mengungkapkan rasa syukur, rasa hormat, dan hubungan spiritual. Namun berbeda dengan kebanyakan sesajen dalam tradisi Muharaman tidak disuguhkan kepada dewa atau roh leluhur, melainkan sesajen ini merupakan sebuah symbol dari rasa syukur dan kebersamaan dimana nantinya setelah selesai acara sesajen ini akan dimakan bersama-sama. Adapun isi dari sesajen diantaranya,

- Ketupat
- Bubur merah dan putih
- Ayam bakakak
- Tumpeng
- Puncak manik
- Congcot
- Cuing
- Asam roti
- Kopi manis dan pahit
- Teh tawar dan manis
- Nasi merah, nasi hitam, dan nasi putih
- Balagudeg
- Sasagon dan beragam jenis jajanan pasar
- Umbi-umbian dan singkong
- Buah-buahan dan sayuran

Dalam menyiapkan sajen ini sendiri tidak bisa sembarangan, terdapat aturannya berdasarkan penuturan Masyarakat 1, yang berperan sebagai pelaksana tradisi yang juga sering mempersiapkan sesajen dijelaskan bahwa :

*“anu kedah disiapkeun sateucana ngawitan hajat bakti nya sasajen anu eusi na kupat, bubur bodas bubur beureum, bakakak 5, tumpeng 5, puncak manik, congcot, pariage, dawegan, rujak cau, cuing, asem roti, balagudeg sareng sajabina anu tiasa dicandak ku masyarakat bade eta jajanan tradisional atanapi bungbuahan, dina ngadamelna oge henteu sembarangan aya ritual na lah kasebat na mah, anu masak teu kenging nyarios sareng kedah bersih. Enjing-enjing na disucikeun heula didua keun disuguhkeun ka gusti anu maha suci”*

(hal yang perlu disiapkan sebelum dimulai hajat bakti adalah sesajen yang isinya ketupat, bubur putih dan merah, bakakak 5, tumpeng 5, puncak manik, congcot, pariage, dawegan atau kelapa muda, rujak pisang, cuing, asam roti, balagudeg dan sebagainya yang bisa dibawa oleh masyarakat baik jajanan tradisional maupun buah-buahan, dalam pembuatannya (sesajen) tidak sembarangan, yang memasak tidak boleh saling berbicara dan harus bersih, pagi-pagi disucikan terlebih dahulu didoakan disuguhkan kepada gusti yang maha suci)

Berdasarkan pernyataan diatas selain dari jenis sajiannya terdapat juga aturan dalam menyiapkannya. Dalam pembuatan makanan ini terdapat ritual tertentu dimana yang memasak makanan haruslah perempuan yang sedang tidak berhalangan (haid) dan selama proses memasak berlangsung tidak boleh saling

berbicara, kemudian makanan disucikan atau dibaktikan dengan dibacakan doa-doa di pagi hari.

## 2. Prosesi Utama (pembacaan naskah)

Prosesi utama dalam tradisi muharaman adalah pembacaan buk atau naskah kuno Pakuning Alam. Pada acara ini masyarakat berkumpul di satu pendopo atau balai dan acara dimulai dengan doa bersama kemudian masyarakat duduk melingkar dan mulai mendengarkan pembacaan naskah tersebut. Selama proses ini partisipan tidak diperkenankan untuk merekam suara, melakukan pengambilan video, berbicara dan mengobrol juga tidak diperbolehkan.

*“nah muharaman ini mulai dilaksanakan di awal jam 12 malam kemudian membaca naskah pakuning alam. Pembacaannya biasanya jam 12 malam sampai jam 4 subuh. Kalau mengacu ke naskah yang membaca itu 3 orang dan harus sudah disiapkan sebelumnya”*

Berdasarkan pernyataan diatas yang dituturkan oleh Kepala Yayasan Kyai Demang Cipaku, pelaksanaan tradisi ini dimulai dari pukul 12 malam hingga pukul 4 subuh. Pembaca naskah akan membacakan naskah secara bergantian dari awal hingga akhir.

## 3. Makan bersama

Setelah rangkaian kegiatan utama selesai dilaksanakan, sesajen yang telah disiapkan akan dimakan bersama-sama di pagi hari. Apabila makanan tidak habis maka akan disisakan bagi mereka yang tidak mengikuti acara hingga selesai atau yang datang terlambat.

## Nilai-Nilai Tradisi Muharaman

Hajat bakti Muharaman merupakan sebuah tradisi yang mengedepankan kebersamaan dan silaturahmi. Tradisi ini dahulunya merupakan sebuah tradisi yang tertutup dan hanya diketahui oleh masyarakat cipaku yang mendapatkan warisan naskah dari leluhurnya. Meskipun tradis ini tidak bersifat magis akan tetapi kesakralannya menjadikan beberapa masyarakat sangat teguh dalam tradisi ini dan bersumpah untuk terus melestarikan tradisi ini. Setelah pemekaran Desa Cipaku dan penggenangan Waduk Jatigede, masyarakat perlahan-lahan mulai terbuka kepada public mengenai tradisi ini. Alasannya adalah banyak dari masyarakat asli Cipaku yang berpindah ke daerah lain, sehingga dalam pelaksanaannya tradisi ini kemudian tidak lagi dilaksanakan secara individu melainkan dilaksanakan bersama-sama dengan berkumpul di satu tempat.

Pada hakikatnya tradisi ini mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi generasi muda dan merupakan sebuah warisan berharga dari masa lampau. Nilai-nilai tradisi ini adalah sesuatu yang dianggap sangat berharga oleh para pewarisnya. Seperti penuturan oleh salah satu Tokoh Adat

*“banyak maknanya, satu untuk memperkuat ikatan persaudaraan silaturahmi, kedua untuk mempertebal keyakinan kepada hyang tunggal kepada Allah SWT, hal ini karena kita diciptakan oleh beliau, jadi kita harus tau sejarah manusia intinya itu. Dalilnya kita harus mengetahui diri sendiri, istilahnya lamun geus wawuh jeung diri sorangan kudu wawuh jeung gusti, jeung diri wae teu wawuh komo deui jeung gusti, didalam muharaman itu dibahas darimana kita dan setelah meninggal kita kemana, ketiga penguatan tauhid karena ajaran nenek moyang kita bukan dinamisme itumah pendapat orang-orang barat orang-orang yahudi. Adapun yang melaksanakan dinamisme itu menyimpang dari agama asal. Kira-kira itulah jadi filosofisnya untuk penguatan ketauhidan, silaturahmi, melestarikan adat dan tradisi”.*

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti menyimpulkan beberapa nilai-nilai yang diangkat oleh tradisi ini diantaranya

## 1. Nilai Pendidikan

Pendidikan adalah segala proses transfer informasi, proses perolehan keterampilan, nilai, keyakinan, dan dan kebiasaan serta sebuah sarana untuk memfasilitasi pembelajaran (Suardi. M. 2018) meskipun demikian Pendidikan tidak hanya dilaksanakan secara formal melalui sebuah institusi atau melalui guru dan murid secara langsung Pendidikan juga bisa didapatkan secara informal melalui hal-hal yang melibatkan proses tranfer informasi. Dalam tradisi Muharaman nilai Pendidikan ditekankan melalui pembacaan naskah yang kemudian memberikan pengetahuan mengenai sejarah penciptaan alam semesta serta isinya dan secara tidak langsung menjelaskan kepada generasi muda mengenai jati diri sebagai orang sunda dan sejarah leluhur-leluhur pendiri kerajaan sunda.

*“adanya tradisi ini juga merupakan sebuah pembelajaran, kususnya untuk generasi muda, harus tau mengenai sejarah mereka itu seperti apa, bagaimana bumi ini diciptakan, dan bagaimana kita sebagai manusia dapat berhubungan dengan alam, berhubungan dengan pencipta, dan berhubungan dengan tuhan”*

Pernyataan tersebut dikemukakan oleh Kepala Yayasan Kyai Demang Cipaku dan merupakan sebuah ajakan bagi generasi muda untuk melestarikan sejarah, silsilah, adat istiadat, tradisi dan budaya mereka. Penanaman nilai ini dilakukan agar tradisi ini dapat terus diturunkan ke generasi selanjutnya dan kelak tidak akan hilang ditelan oleh zaman. Dengan menanamkan nilai Pendidikan juga diharapkan generasi muda akan memiliki sebuah rasa tanggung jawab dan kepedulian akan sejarah dan budayanya dan bertekan untuk menjunjung tinggi dan mengangkat budaya sendiri yang akan menunjukkan bahwa masyarakat Cipaku punya tradisi dengan kearifan local yang harus dijaga dan dilestarikan.

## 2. Nilai Agama

Nilai Agama berhubungan dengan kepercayaan kepada Allah Swt, dan menyadari bahwa dirinya merupakan ciptaan tuhan dan berkewajiban untuk beriman serta menjadi orang yang bertaqwa. Untuk memenuhi nilai ini tradisi Muharaman mengajarkan sifat tauhid melalui proses pendoan makanan yang akan dijadikan sesajen, kemudian doa bersama sebelum memulai tradisi, dan melalui penyampaian kisah turunnya Nabi Adam ke bumi serta mengenai proses penciptaan alam semesta. Hal ini tercantum dalam beberapa bait dalam naskah Pakuning alam, salah satunya berbunyi

*“Nu opat digideugkeun ku gusti yang Agung, tina galihna yang Agung nya jadi Galuh, tina raosna yang Agung jadi Rasul, tina mamaling yang Agung nya jadi Malaikat, tina dampaling yang Agung nya jadi Adam”*

Terdapatnya Adam dalam bait tersebut menjelaskan mengenai manusia yang pertama kali diciptakan adalah Adam, kemudian terdapat juga kata Gusti yang Agung yang merujuk pada Allah SWT serta adanya kata Rasul. Masih terdapat banyak pesan yang sarat akan nilai agama dalam tradisi ini. Seringkali masyarakat awam menganggap kalau tradisi seperti ini merupakan salah satu bentuk dari ajaran dinamisme akan tetapi pernyataan dari beberapa narasumber menyatakan sebaliknya. Mereka menyatakan bahwa ajaran asli nenek moyang sudah menyembah tuhan yang maha esa.

Nilai agama yang disampaikan ini dari tradisi ini mengajak masyarakat untuk taat kepada Allah SWT dengan menceritakan keagungan-keagungannya, selain itu tradisi ini juga mengingatkan masyarakat mengenai hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan hubungan antara manusia dengan penciptanya.

### 3. Nilai Sosial

Nilai social adalah salah satu nilai yang menonjol dalam tradisi muharaman, meskipun perubahan dari tradisi ini cukup signifikan dimana sebelum dipecahnya Desa Cipaku tradisi ini dilaksanakan dalam lingkup keluarga, kemudian berganti menjadi tradisi yang dilaksanakan secara beramai-ramai. Meskipun terdapat sedikit perbedaan keduanya masih mengedepankan prinsip social dimana antar individu saling berkumpul dan mendengarkan kisah yang diceritakan melalui pembacaan Naskah Pakuning Alam serta makan bersama setelahnya.

Menurut pendapat beberapa narasumber salah satu tujuan diadakannya tradisi ini adalah untuk mempererat tali silaturahmi antar warga.

*“tujuannya ya untuk silaturahmi, mempererat kekeluargaan begitu, saling bantu membantu apabila ada yang tidak punya uang atau kurang untuk mempersiapkan makanan, ya dibantu bersama-sama”*

Diatas merupakan pernyataan dari salah satu Masyarakat, kemudian ada pernyataan dari Sekretaris Desa

*“tradisi in ikan ada selain sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT juga sebagai sarana untuk mempererat silaturahmi, kalau ada merasa kekurangan ya dari desa juga ada bantuan untuk pelaksanaan tradisi begitu”*

Selain itu tradisi ini juga dianggap sebagai sarana untuk bertemu dengan sanak saudara, yang sebelumnya sama tinggal di Cipaku namun berpindah ke daerah lain imbas dari adanya Waduk Jatigede. Sehingga dengan tradisi ini terbangunlah sebuah kehidupan social antara masyarakat.

#### 4. Nilai Tradisi

Nilai tradisi yang terdapat dalam Muharaman adalah dipertahankannya tradisi ini oleh masyarakat Cipaku dan Karangpakuan sehingga tradisi ini tetap eksis dari zaman nenek moyang hingga sekarang. Tradisi ini menjadi ruang untuk menyampaikan isi dari Naskah Pakuning alam dan digunakan sebagai media pembelajaran dan penyampaian ajaran. Selain itu karena tradisi ini merupakan sebuah tradisi yang diwariskan salah satu nilai paling penting yang didapatkan adalah kemampuannya untuk menumbuhkan rasa memiliki dan identitas budaya. Tradisi memberikan kerangka untuk memahami warisan seseorang, memungkinkan individu untuk terhubung dengan pengalaman, perjuangan, dan kemenangan nenek moyang mereka. Nilai ini sangat penting dalam dunia modern di mana identitas budaya dapat dengan mudah terkikis. Dengan melaksanakan tradisi ini menjaga warisan mereka tetap hidup dan menanamkan rasa bangga terhadap garis keturunan mereka.

#### **Tradisi Muharaman dalam Perspektif Pariwisata**

Tradisi sangat erat kaitannya dengan pariwisata, tradisi yang merupakan sebuah jati diri dan symbol dari masyarakat dalam suatu daerah dan merupakan sebuah hasil cipta karya yang telah ada dan diturunkan dari generasi ke generasi. Seringkali sebuah tradisi hanya dapat di temukan di suatu daerah dan tidak akan ditemukan di daerah lain. Sehingga dalam konteks pariwisata dimana orang berpergian dari satu daerah tempat tinggalnya ke daerah lain dengan berbagai macam tujuan diantaranya adalah untuk melihat atau merasakan sesuatu yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Maka sebuah tradisi yang hanya dapat dijumpai di satu daerah saja dapat menjadi potensi yang besar dalam pariwisata. Beberapa aspek yang menjadi kunci dari korelasi pariwisata dengan tradisi atau budaya adalah

##### 1. Pertukaran Kebudayaan (*cultural exchange*)

Berkaitan dengan sifat dari tradisi yang merupakan sebuah symbol dari suatu daerah, kegiatan pariwisata seringkali menjadi sebuah sarana untuk pertukaran tradisi. Dalam pelaksanaannya terjadi sebuah proses pertukaran informasi dan keterampilan sehingga melihat dari perbedaan antara tradisi di tempat tersebut dengan tradisi wisatawan akan terjadi akulturasi yang mana dapat saling menguntungkan satu sama lain.

##### 2. Peningkatan Ekonomi

Terkadang apabila sebuah daerah tidak memiliki potensi wisata alami atau buatan, maka tradisi akan menjadi komponen utama terselenggaranya kegiatan pariwisata. Secara tidak langsung masyarakat yang menyelenggarakan tradisi seperti pertunjukan, ritual atau upacara adat dapat menarik pengunjung untuk datang ke daerahnya. Dengan datangnya pengunjung maka ekonomi masyarakat sekitar akan meningkat.

### 3. Pelestarian Budaya

Kegiatan wisata juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pelestarian budaya, dengan mengangkat nilai-nilai dan makna dari tradisi maka tradisi tersebut dapat lestari dan tidak akan hilang tergerus oleh waktu.

Dilihat dari sisi pariwisata tradisi muharaman dianggap memiliki potensi yang cukup besar untuk bisa dijadikan sebagai suatu atraksi wisata. Untuk mengetahui seberapa besar kemungkinan tradisi ini dijadikan sebagai pariwisata. Peneliti telah melakukan wawancara kepada Pokdarwis Desa Karangpakuan dan juga Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumedang. Menurut pokdarwis desa Karangpakuan mengemukakan:

*“tradisi muharaman memang sudah ada dari sejak lama di desa Cipaku atau sekarang di Karangpakuan. Hadirnya pokdarwis untuk menyokong atau membantu terlaksananya tradisi tersebut. Untuk rencana kedepannya nanti seiring dengan berkembangnya desa Karangpakuan menjadi desa wisata, kami harap tradisi ini juga bisa menjadi salah satu nilai jual dari desa ini”.*

Kemudian Adyatama Pariwisata dinas Pariwisata juga mendukung pernyataan mengenai potensi tradisi muharaman sebagai sebuah atraksi wisata

*“untuk kelebihanannya tradisi ini unik dan langka, karena terkait dengan pembacaan buku, simplenya tradisi lisan yang diubah kedalam bentuk tulisan begitu. Karena naskah aslinya belum terungkap untuk public, apabila dilaksanakan riset mengenai naskah itu mungkin bisa menambah keunikan dan nilai jual dari muharaman”.*

Kemudian Adyatma Sejarah dan Kepurbakalaan Dinas Kebudayaan juga menyatakan pendapatnya :

*“sangat bisa dijadikan atraksi wisata karena hanya ada disana, setiap adat istiadat, seni, tradisi atau apapun itu yang hanya ada di satu tempat. Dapat dijadikan potensi utama dalam artian tidak akan ada saingannya”*

Berdasarkan ketiga pendapat diatas, tradisi muharaman memiliki potensi yang besar untuk dapat dijadikan sebagai atraksi wisata di Desa Karangpakuan. Dua dari tiga pendapat menganggap bahwa nilai jual dari tradisi ini berasal dari keunikan dan kelangkaannya, dimana sebuah tradisi atau budaya yang hanya dapat ditemukan di satu tempat akan menjadi daya tarik utama. Sebuah tradisi dapat dikatakan unik apabila dapat memenuhi beberapa kriteria diantaranya:

1. Keberbedaan

Tradisi unik ditandai oleh karakteristik yang unik, terutama dalam suatu budaya atau kelompok. Mereka sering mencerminkan praktik, nilai, dan kepercayaan tertentu dari komunitas tersebut.

2. Signifikansi Budaya

Tradisi yang unik memiliki signifikansi budaya dan sering diwariskan dari generasi ke generasi. Untuk Membantu menghormati warisan budaya dan nenek moyang.

3. Praktik Khusus

Tradisi unik tertentu seperti upacara, ritual, atau adat yang tidak ada di budaya lain.

4. Makna Simbolis

Tradisi lokal yang memiliki makna simbolis yang unik. Dalam arti makna ini mencerminkan masyarakat daerah tersebut dan dianggap sebagai suatu jati diri

Tradisi muharaman memiliki semua kategori tersebut untuk bisa dikatakan sebagai tradisi yang unik, dimana tradisi ini memiliki keterbedaan terutama dalam ritus dan kegiatan komunal, dari sisi signifikansi budaya, tradisi ini merupakan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun dalam pelaksanaannya antar generasi seringkali berbeda akan tetapi akar dari tradisi ini berupa Naskah atau Buku Kuno Pakuning alam tetap menjadi komponen utamanya. Praktik khusus, tradisi ini memiliki ritus yang unik dimana terdapat individu yang membacakan isi dari naskah Pakuning alam selama satu malam penuh. Makna simbolis, makna simbolis dari tradisi ini dijumpai dalam naskah Pakuning Alam itu sendiri dimana Daerah Cipaku atau Lemah sagandu dianggap sebagai tempat awal terjadinya kedadupan dan masyarakat keturunan Cipaku mempercayai bahwa mereka apabila awal kehidupan ada di Cipaku maka kelak akan Kembali lagi kesana. Pendirian ini yang dianggap sebagai suatu jati diri sebagai Masyarakat Cipaku.

Meskipun banyak pihak yang menyetujui bahwa tradisi ini memiliki potensi yang besar, akan tetapi ini tidak datang tanpa kekurangan. Adyatama pariwisata mengemukakan:

*“tradisi memang unik akan tetapi masih terdapat beberapa kendala atau kekurangan yah, salah satunya dari segi promosi. Promosi disini tidak hanya mencakup pengemasan sebagai suatu nilai jual, akan tetapi juga mengenai makna dari naskah itu tersendiri yang masih asing bagi masyarakat awam”*

Berdasarkan pernyataan tersebut tradisi ini memerlukan proses pengemasan dan promosi atau komersialisasi, dalam proses ini sebuah branding bagi tradisi ini sangat diperlukan. Memilih dan memilah mengenai nilai apa yang akan diangkat sebagai suatu penggambaran utama dari tradisi ini. Meskipun begitu dalam lanjutan pernyataannya Adyatama Pariwisata Dinas Pariwisata juga berpendapat mengenai proses *branding*:

*“pengemasan dan promosi tradisi ini sedang kami upayakan, karena potensinya, dimana pada tahun 2018 pada saat ada kunjungan dari raja-raja nusantara yang mengikuti prosesi kirab budaya, melalui tradisi ini dapat meyakinkan raja-raja nusantara kalau mereka juga memiliki keterkaitan dengan nisi naskah tersebut, ini sangat hebat apabila dapat dimaksimalkan, kami berharap tradisi ini bisa masuk kedalam kalender event dan menjadi sebuah event baru di sumedang”.*

Dinas pariwisata berupaya untuk dapat memasukan tradisi ini kedalam kalender event Kabupaten Sumedang. Tentu proses ini bukan tanpa hambatan. Ketertutupan masyarakat sebelumnya menjadikan tradisi ini sulit untuk diekspos karena ada beberapa masyarakat yang melaksanakan tradisi ini masih berpegang teguh pada sumpahnya untuk tidak menyebarkan atau membicarakan mengenai tradisi ini secara sembarangan. Masyarakat 2 Menuturkan bahwa:

*“saya masih punya ageman istilahnya, jadi kalau ingin tau soal tradisi ini ya silahkan datang dan ikuti pada bulan muharam, kalau diluar itu, saya tidak bisa memberitahu banyak soal tradisinya”*

Pernyataan ini ditemui oleh peneliti pada beberapa masyarakat yang masih berpegang teguh pada prinsipnya. Selain dari promosi masalah lain dalam pengembangan tradisi ini adalah tradisi ini dianggap sebagai sesuatu yang membosankan, adyatama Sejarah dan Kepurbakalaan Dinas Kebudayaan menuturkan:

*“yah segala sesuatu yang berbau tradisi itu sering dianggap sebagai sesuatu yang membosankan, terutama bagi generasi muda. Mengikuti tradisi yang dimulai dari tengah malam hingga subuh tidak akan terlihat menarik bagi mereka”.*

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Sekretaris Desa Karangpakuan, dimana generasi muda dianggap kurang berkontribusi ke tradisi ini karena dianggap kuno:

*“generasi muda tuh sekarang susah lah untuk diajak ke hal-hal berbau tradisi, kadang bilanganya itumah untuk orang tua aja, jadi ya dianggap kuno begitu”*

Selain itu ada juga hal yang menjadi suatu momok menakutkan bagi masyarakat dan tokoh adat terkait tradisi ini sebagai suatu atraksi wisata, yaitu adanya dilusi kebudayaan, dilusi kebudayaan adalah suatu peristiwa Ketika kebudayaan disimplifikasi hanya untuk memenuhi tujuannya sebagai atraksi wisata, hal ini tentu saja akan berdampak dengan hilangnya keaslian kebudayaan dan hilangnya esensi utama dari kebudayaan itu sendiri hal ini diungkapkan oleh Tokoh adat 1:

*“tradisi muharaman bisa dijadikan atraksi wisata, wisata budaya. Tapi harus ada pengetahuan sebelum menyelenggarakan supaya nilai aslinya tidak hilang”*

Sejauh ini hilangnya esensi merupakan permasalahan utama yang ditakutkan oleh masyarakat dan tokoh adat. Maka dari itu Dinas Pariwisata merasa edukasi dan perencanaan yang matang sangat diperlukan dalam pengembangan tradisi ini sebagai atraksi wisata.

## B. Diskusi

Temuan diatas menunjukkan tradisi sebagai pariwisata budaya bukanlah hal yang asing. Penggunaan dan pemanfaatan elemen-elemen tradisional dan budaya dalam industri pariwisata untuk menarik pengunjung dan memberikan pengalaman yang otentik. Ini melibatkan pengintegrasian aspek-aspek tradisional seperti festival, seni, kerajinan, dan upacara ke dalam penawaran wisata untuk mempromosikan dan merayakan kekayaan budaya lokal. Desa Karangpakuan yang telah ditetapkan sebagai Desa Wisata dapat memanfaatkan potensi tradisi Hajat bakti muharaman untuk mempromosikan destinasi mereka kepada wisatawan dengan menggunakan berbagai media promosi, seperti brosur, situs web, dan media sosial, antara lain. Selain itu tradisi ini juga dapat dikemas sebagai atraksi tambahan untuk kegiatan wisata lain, misalnya dengan adanya situs Makam keramat di Desa Karangpakuan maka akan ada wisatawan yang datang dengan tujuan untuk berziarah. Karena tradisi ini juga masih memiliki sifat sakral maka dapat juga ditawarkan sebagai kegiatan tambahan bagi peziarah.

Wisatawan juga dapat belajar dari para ahli dan tokoh masyarakat setempat tentang sejarah dan filosofi dari tradisi muharaman. Jika pariwisata ingin mempromosikan dan mengembangkan potensi tradisi ini mereka harus mempertimbangkan beberapa hal penting, seperti konservasi budaya, keterlibatan masyarakat, dan keberlanjutan ekonomi lokal. Potensi pengembangan tradisi Muharaman sebagai sumber pendapatan yang berkelanjutan dapat membantu pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Tradisi ini tidak hanya memiliki potensi sebagai daya tarik pariwisata dan sumber pendapatan ekonomi bagi masyarakat setempat, tetapi juga dapat menjadi peluang pengembangan industri kreatif di daerah tersebut. Potensi-potensi yang dapat dikembangkan antara lain industri kerajinan, kuliner, serta seni budaya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Hajat bakti Muharaman merupakan sebuah tradisi yang mengedepankan kebersamaan dan silaturahmi. Tradisi ini dahulunya merupakan sebuah tradisi yang tertutup dan hanya diketahui oleh masyarakat cipaku yang mendapatkan warisan naskah dari leluhurnya. Meskipun tradis ini tidak bersifat magis akan tetapi kesakralannya menjadikan beberapa masyarakat sangat teguh dalam tradisi ini dan bersumpah untuk terus melestarikan tradisi ini. Tradisi muharaman dilaksanakan hanya pada bulan muharam satu kali dalam satu tahun, dan tradisi ini rutin berlangsung hingga sekarang. Tujuan dari dilaksanakannya tradisi ini adalah sebagai pernyataan rasa syukur kepada Allah SWT atas karunianya yang telah memberikan kehidupan dan rezeki yang melimpah. Selain itu tradisi ini juga

dilaksanakan untuk mendoakan para leluhur. Akar dari tradisi berasal dari sebuah naskah kuno yang berjudul Pakuning Alam, Naskah ini berbentuk pupuh yang mengisahkan mengenai asal mula terciptanya alam semesta, serta sejarah dari kerajaan-kerajaan tatar Sunda serta Cipaku atau Tanah lemah sagandu yang diyakini sebagai tempat terjadinya kehidupan.

Keunikan dari tradisi ini menjadikan tradisi ini memiliki peluang besar untuk dijadikan sebagai sebuah atraksi wisata. Akan tetapi ketertutupan masyarakat terhadap tradisi ini menjadikan pengembangannya sedikit terhambat. Upaya edukasi dan promosi merupakan Langkah awal yang harus diambil dalam mengembangkan tradisi ini sebagai sebuah atraksi wisata, namun dalam pengembangannya pihak penyelenggara wisata baik itu masyarakat maupun pemerintah harus berhati-hati dengan erosi kebudayaan atau hilangnya nilai asli kebudayaan untuk kegiatan wisata. Jika pariwisata ingin mempromosikan dan mengembangkan potensi tradisi ini mereka harus mempertimbangkan beberapa hal penting, seperti konservasi budaya, keterlibatan masyarakat, dan keberlanjutan ekonomi lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ankyiah, F. (2023). *Ritual Ecology and Sirigu Mural Paintings: Interrogating the Intersection of Art and Culture*. Ghana: Journal of Advanced Research in Social Sciences.
- Balabushka, V. (2022). *CHRISTIAN-SACRAL TRADITIONS OF CHERNIGIV-SIVERSKY REGION*. Ukraine: Baltic Journal of Legal and Social Sciences.
- BE, T. (2018). *THE RELATIONSHIP OF THE NATIONAL CHARACTER WITH CUSTOMS AND TRADITIONS*. Jizakh, Uzbekistan: ISJ Theoretical & Applied Science.
- Efendi, D. (2020). *Nilai Kearifan Lokal Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan Pada Materi Geografi Bidang Lingkungan Hidup (Kajian Etnografi)*. Padaringan : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi.
- Haryati, T. A. (2017). *KOSMOLOGI JAWA SEBAGAI LANDASAN FILOSOFIS ETIKA LINGKUNGAN*. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Jamaluddin, R. L. (2022). *PENULIS KITAB PEGON DI JAWA ABAD XX: BIOGRAFI KYAI ASRORI AHMAD DAN KARYA-KARYANYA*. Purwokerto: Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam.
- Jannah, U. (2014). *MAKNA PROSESI PERKAWINAN JAWA TIMUR SEBAGAI KEARIFAN LOKAL (PENDEKATAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI DALAM UPACARA TEBUS KEMBAR MAYANG DI DESA JATIBARU KECAMATAN BUNGARAYA KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU)*. Riau: Universitas Riau.
- Jeniffer Empiang Liman, D. (2019). *TRADISI LISAN TIMANG GAWAI KELINGKANG NANGA DALAM MASYARAKAT IBAN DI SARAWAK: SATU PENELITIAN AWAL*. Samarahan Sarawak: Jurnal Dunia Pengurusan .

- Nguyen Sy Trung, V. H. (2020). *Educating Traditional Cultural Value in Vietnam Universities*. Vietnam: South Asian Research Journal of Humanities and Social Sciences.
- Nur, A. (2020). *MISTISISME TRADISI MAPPADENDANG DI DESA ALLAMUNGENG PATUE, KABUPATEN BONE*. Samata Kabupaten Gowa: Jurnal Himpunan Mahasiswa Islam.
- Prabhawati, A. (2019). Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Kualitas Pariwisata Budaya Melalui Diplomasi Kebudayaan. *Journal of Tourism and Creativity*, 2(2).
- Ratih, D. (2019). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI MISALIN DI KECAMATAN CIMARAGAS KABUPATEN CIAMIS. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*.
- Rahmawati, D. A. (2022). *PERNIKAHAN ADAT JAWA MENGENAI TRADISI TURUN TEMURUN PECAH TELUR DAN KEMBANG MAYANG DI DAERAH DESA KETAWANG KECAMATAN DOLOPO KABUPATEN MADIUN*. Indonesia: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran.
- Rizka Nur Amalia, N. M. (2023). *Pelaksanaan Tradisi Wiwitan Tembakau dan Nilai-Nilai yang Terkandung di dalamnya di Desa Mranggen Tengah Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung*. Indonesia: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan.
- Roslina binti Abu Bakar, M. S. (2024). *Documentation Procedure in oral Tradition*. Malaysia: International Journal Of Academic Research In Business and Social Sciences.
- Roy Kembar Habibi, E. K. (2020). *Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Pepadun Di Lampung Utara*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- S Syarif, D. (2018). *MENGGALI NILAI KEARIFAN LOKAL SUKU BESEMAH MELALUI KEBUDAYAAN GURITAN*. Palembang: Jurnal Pendidikan Sejarah.
- Setiawan, A. E. (2022). *Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah Kecamatan Sutojayan (Lodoyo), Kabupaten Blitar, Jawa Timur*. Malang: Jurnal Adat dan Budaya.
- Sugiyono, P. D. (2020). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, dan R&D*. ALFABETA.
- Supriatin, Y. M. (2012). *TRADISI LISAN DAN IDENTITAS BANGSA: STUDI KASUS KAMPUNG ADAT SINARRESMI, SUKABUMI*. Sukabumi Jawa Barat: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Supriyanto, M. N. (2020). *Upacara Tradisi Ngasa di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes*. Semarang: Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa.

- Takako Ankei, Y. A. (2023). *An Illustrated Cosmology of Yonaguni Island, Ryukyus: A collection of daily prayers and songs for biocultural diversity and island sustainability*. Japan: Journal Of Marines And Cultures.
- Tri Nurvita Sari, L. I. (2022). *MENGENAL UPACARA ADAT ISTIADAT KEMATIAN: MANGONGKAL HOLI DAN NYEWU TRADISI TURUN-TEMURUN DAERAH MEDAN DAN JAWA*. Indonesia: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran.
- V. Indah Sri Pinasti, M. (2007). *Diktat Etnografi Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta .
- Wibowo, P. A. (2019). *TRADISI TURUN-TEMURUN PEMBUATAN BATIK MASYARAKAT KAMPOENG BATIK LAWEYAN SURAKARTA (SEBUAH TINJAUAN BUDAYA*. Indonesia: Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture.
- Zhan Sudan, W. J. (2023). *EMBRACING TRADITIONS AND INNOVATIONS OF SUIXI LION HEADS IN LION DANCE PERFORMANCES IN CHINA* . Malaysia: International Journal Of Applied And Creative Arts.